

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan diri agar dapat hidup secara mandiri. Kemandirian berelasi dengan kemampuan bertahan hidup, cerdas dan efektif dalam mencari solusi. Selain itu, pendidikan akan memberikan pemahaman hidup yang lebih baik serta mampu mengenali hakikat dan tujuan dari kehidupan.

Indonesia sebagai negara besar dan berdaulat telah serta merta memahami pentingnya pendidikan. Urgensi pendidikan ini terlihat dari tujuan diadakan pendidikan yaitu mencerdaskan bangsa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa mempunyai keterampilan dan pengetahuan, mandiri, dan rasa tanggung jawab dalam bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam UU nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional, pasal 3 bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dapat dilihat dengan seksama bahwa peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak dan berkeadaban. Sebaliknya, pendidikan yang monoton, tidak berkembang dan tidak relevan akan menciptakan generasi bangsa yang bodoh, terbelakang dan cacat moral.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, bakat dan tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan dan metode pembelajaran. Kedua faktor ini sudah semestinya saling bersinergi sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang hakiki.

Pada era digital yang mana pendidikan semakin maju dan berkembang pesat peserta didik dituntut untuk dapat berfikir kritis. Hal ini sejalan dengan prioritas utama dalam sistem pendidikan yaitu membentuk peserta didik yang cakap dalam mendayagunakan kemampuan berfikir kritis yang dapat menunjang cara belajar peserta didik agar sistematis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu cara berpikir kritis sangat penting dipahami dan dipelajari oleh siswa.

Menurut Jhonson tujuan berpikir kritis adalah agar peserta didik mampu memahami secara mendalam dari suatu permasalahan yang ada sehingga peserta didik dapat menghasilkan hasil yang benar (Johnson, 2002:185). Selain itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cara berfikir kritis setiap siswa, diantaranya: (1) Kondisi fisik (2) motivasi (3) Kecemasan (4) Perkembangan Intelektual dan (5) Interaksi. Selain itu peran guru tidak kalah penting karena untuk menunjang kemampuan berpikir kritis siswa, guru juga dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran.

Berpikir kritis memiliki manfaat jangka panjang dan sangat membantu menunjang belajar peserta didik. Menurut Udi dan Cheng berpikir kritis harus memiliki dasar yang baik dari apa yang telah terjadi dalam pembelajaran. Semua siswa mulai pra-sekolah sampai SMA dan juga setingkat universitas serta program

pascasarjana mesti memulai dari berpikir kritis (Udi & Cheng, 2015:456). Hal itu bisa diawali dengan memperkenalkan karakter yang tepat dan beralih pada kemampuan berpikir kritis. Dapat juga dipahami dengan adanya pola berpikir kritis yang baik, pendidik telah ikut serta menyiapkan masa depan yang cerah dan terarah bagi peserta didik.

Selain itu, menurut (Feldman, 2010:4) manfaat berpikir kritis adalah membuat peserta didik lebih cerdas, mandiri dalam mengerjakan tugas dan menentukan solusi untuk suatu masalah. Kemandirian ini akan sangat terlihat dalam situasi yang sulit dan harus segera mengambil keputusan. Bagi peserta didik yang telah terlatih berfikir kritis maka tidak perlu menunggu jawaban orang lain karena mampu menyelesaikan masalah dengan segera. Selain kemandirian dan kemampuan menyelesaikan masalah, peserta didik juga akan terlatih menggali ide-ide dan memberi solusi yang cerdas dan bertanggungjawab.

Secara umum proses pembentukan berfikir kritis bagi peserta didik masih berjalan lamban. Hal ini dapat ditemukan dalam penelitian (Jumanti, 2017:3) tentang berpikir kritis yang mana masih ditemukan pendidik menggunakan metode ceramah dalam memberikan materi dalam kelas. Padahal metode ceramah dapat membuat peserta didik bosan dan jenuh saat mengikuti pembelajaran. Bahkan tidak jarang membuat peserta didik kurang aktif dan proses belajar mengajar berjalan satu arah. Hal yang demikian menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah dikatakan baik apabila peserta didik mampu memberikan pertanyaan bahkan tidak sekedar bertanya

melainkan mempertanyakan eksistensi dari materi yang sedang disampaikan guru. Selain mengajukan pertanyaan yang berkualitas, peserta didik yang berfikir kritis juga mampu menarik kesimpulan secara umum ke khusus. Peserta didik juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Pada penelitian ini, fokus kajian adalah membandingkan dua sekolah tentang kemampuan berpikir kritis pada pelajaran PAI di sekolah negeri dan swasta bergengsi di Kota Yogyakarta. Adapun yang melatarbelakangi Peneliti tertarik untuk mengkaji sekolah yang ada di kota Yogyakarta dikarenakan kota Yogyakarta digelari sebagai kota Pelajar. Penamaan kota Pelajar sudah barang tentu berlandaskan atas kemajuan sistem pendidikan dan kurikulumnya yang mana menggunakan kurikulum 2013 serta menerapkan cara berfikir kritis.

Pada penelitian ini sekolah yang akan dijadikan sampel adalah SMA NEGERI 6 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Pemilihan SMA NEGERI 6 dikarenakan mendapat peringkat ke-5 terbaik dari sekolah negeri yang ada di Yogyakarta. Hal dibuktikan dengan nilai Ujian Nasional pada jurusan IPA dengan memperoleh nilai rata-rata Ujian Nasional 81,96 pada tahun pelajaran 2018/2019. Sedangkan SMA Muhammadiyah 2 peringkat ke-13 diantara SMA swasta yang lain dengan rata-rata nilai ujian nasional 58,22 pada tahun pelajaran 2018/2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 6 dan SMA Muhammadiyah 2 ?

2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kritis di SMA Negeri 6 dan SMA Muhammadiyah 2?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah

1. Mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 6 dan SMA Muhammadiyah 2.
2. Mengetahui peran guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 6 dan SMA Muhammadiyah 2

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan teori dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan berbandingan kemampuan berpikir kritis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga pendidikan

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan kepada lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan bagi SMA Negeri 6 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta pada khususnya.

- b. Bagi guru

Untuk dapat dijadikan sebagai masukan dan pembelajaran sehingga dapat memajukan dan megembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

- c. Bagi orang tua

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengawasi putra putrinya

- d. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan untuk dapat lebih membantu dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan berpikir kritis.